

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara besar yang ada di Asia dengan luas wilayah 1,9 juta mil persegi, jumlah penduduk 259 juta orang dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 121,2 juta orang (BPS 2011), hal ini merupakan potensi yang besar untuk memacu pertumbuhan ekonomi menuju Negara maju. Namun dengan jumlah angkatan kerja yang tinggi, Negara Indonesia tidak dapat mengimbangi dengan penyerapan tenaga kerja dalam negeri, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang bermigrasi bekerja diluar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) khususnya ke negara-negara Timur Tengah dan Asia Pasifik.

Salah satunya di Madura pulau yang terletak di Indonesia sebelah timur laut provinsi Jawa Timur merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Dengan demikian Madura adalah wilayah yang memiliki tanah yang kurang subur sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ekonomi masyarakat Madura masih jauh untuk dikatakan sejahtera. Dilihat pula dari kondisi sosial masyarakat Madura yang pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak cocok untuk bertani, maka banyak masyarakat Madura yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan ke luar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dengan harapan dapat memiliki kehidupan yang layak dari sisi ekonomi.

Data resmi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) 2010 hingga Februari 2010 total TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri mencapai mencapai 2.679.536 orang. Angka tertinggi banyak yang bekerja di Malaysia mencapai 1,2 juta orang. Angka tersebut disusul Arab Saudi yang menempati urutan kedua yaitu tercatat 927.500 orang (detikfinance.com). Dusun Tlagah Timur Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang yang dipilih peneliti untuk dijadikan lokasi penelitian merupakan daerah di wilayah Madura bagian utara. Kabupaten Sampang tercatat di BPS provinsi Jawa Timur sebagai daerah tertinggal dan khusus di Desa Tlagah Kecamatan Banyutes Kabupaten Sampang jumlah penduduk yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sebanyak 170 orang (profil desa 2012).

Dengan banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Tlagah ternyata berdampak pada kehidupan keluarga yang ditinggal. Seperti munculnya masalah sosial perilaku menyimpang pada anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) khususnya dikalangan pada usia remaja, karena masa remaja merupakan masa-masa paling menyenangkan, dimana mereka sedang mengalami proses masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, namun mereka masih belum matang untuk dikatakan dewasa.

Kehidupan masa remaja akibat dari proses masa transisi yang terjadi didalam masyarakat, remaja dihadapkan oleh masuknya pengaruh budaya luar. Sedangkan pada masa remaja dalam keadaan labil, mereka sulit untuk menyaring nilai budaya luar yang tidak pantas untuk dicontoh maka timbulah perilaku –

perilaku yang melawan kebiasaan masyarakat atau kebiasaan umum. Secara sosiologis hal tersebut dikenal sebagai perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Keluarga menjadi peranan besar dalam membentuk kepribadian anak remaja. Kurangnya kontrol pengawasan dan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak (Kartono, 2011:60). Apabila kondisi tersebut terjadi maka anak akan mencari kesenangan di luar rumah dan membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya yang juga memiliki nasib yang sama dengannya. Biasanya hal tersebut terwujud dalam sebuah kelompok bermain atau dikenal dengan *geng* dan semakin menjadi pengaruh dalam pembentukan perilaku menyimpang.

Dunia *geng* memang bukan hal baru bagi pergaulan remaja Indonesia. Sejak era 1950an kemudian era 1970an hingga saat ini dunia *geng* tetap eksis menjadi sebuah wadah yang menyatukan kelompok remaja dalam pola-pola tertentu yang berbeda-beda. Ada *geng* yang merupakan sekumpulan orang yang memang hobi bertarung, kemudian *geng* yang berpola hanya sebagai media berkumpul dan *geng* yang berkumpul karena kesamaan nasib. *Geng* merupakan kelompok remaja yang di kalangan masyarakat luas terkadang cukup meresahkan. Dari sisi penamaan *gengster* pun bermacam-macam, ada yang memiliki nama unik, nama dengan menggunakan bahasa daerah, hingga bahasa Inggris.

Munculnya *geng* remaja di Indonesia merupakan salah satu fenomena sosial yang menyebar luas di masyarakat. Fenomena ini merupakan sebuah aktualisasi diri dari remaja. Pada awalnya *geng* merupakan kelompok bermain antar remaja untuk yang memiliki kesamaan nasib sehingga mencari kesenangan diluar lingkungan keluarga. Mereka akan cenderung mencari tempat dan teman yang mereka rasa cocok dengan jiwa mereka yang pada akhirnya mereka akan membentuk suatu komunitas dengan latar belakang persamaan hobi.

Remaja yang masuk dalam keanggotaan *geng* mereka akan merasa diakui dan dilindungi oleh *gengnya* yang dimana hal tersebut tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama kelamaan perbuatan mereka semakin liar dan tidak terkendali, ada di luar kontrol orang dewasa (Kartono, 2011:13). Mereka berkelompok sehari-hari berinteraksi apabila temannya berperilaku baik maka mereka akan berperilaku baik pula. Tetapi pada kenyataannya kelompok bermain yang terwujud dalam *geng* sering kali berperilaku yang mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Seperti berjudi, mengonsumsi minuman keras, narkoba dan lain sebagainya. Sehingga keberadaan *geng* remaja tersebut di dalam masyarakat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang.

Namun, saat ini bentuk perilaku menyimpang remaja tidak hanya terlihat di kota-kota besar. Di desa bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada remaja juga cepat berkembang, salah satunya di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Dusun tersebut merupakan Dusun yang telah dijelaskan bahwa mayoritas masyarakatnya banyak bermata

pencapaian menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Melihat kondisi tersebut maka jelas bahwa terdapat peranan keluarga yang tidak berfungsi. Hal tersebut terjadi karena orang tua yang seharusnya mendidik dan mengontrol perilaku anaknya tersebut sibuk bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Dari tidak berfungsinya peranan keluarga maka hanya sedikit remaja yang mengenyam bangku pendidikan, sekalipun pernah duduk di bangku sekolah tetapi kebanyakan dari remajanya dikeluarkan dari sekolah karena berperilaku menyimpang.

Di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar (Soekanto, 2004:40). Salah satunya peranan keluarga adalah proses sosialisasi yang bertujuan untuk mendidik anak agar mematuhi nilai dan norma yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Remaja di Dusun Tlagah Timur yang di tinggal oleh orang tuanya bekerja ke luar negeri merupakan sumber yang subur untuk memunculkan perilaku sosial menyimpang. Walaupun secara materi kebutuhan dan tingkat kesejahteraan keluarga meningkat dan yang terjadi pada kenyataannya anak mencari kesenangan di luar rumah dan membentuk kelompok *geng* remaja.

Dari latar belakang diatas masih banyak hal yang menarik untuk diketahui dan dibahas lebih dalam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku sosial menyimpang *geng* remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku sosial menyimpang *geng* remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku sosial menyimpang *geng* remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami:

1. Bentuk-bentuk perilaku sosial menyimpang *geng* remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui penyebab perilaku sosial menyimpang *geng* remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber informasi untuk keluarga dan masyarakat dalam menyikapi perilaku menyimpang pada *geng* remaja.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh internal keluarga dan faktor lainnya terhadap perilaku menyimpang, sehingga dapat diupayakan penanggulangannya.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial.
2. Untuk mengaplikasikan teori – teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah untuk melihat langsung kehidupan sosial yang di dalam penelitian ini merujuk pada masalah sosial remaja yakni perilaku sosial menyimpang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dari wacana bagi mahasiswa yang tertarik untuk penelitian lebih luas mengenai perilaku sosial menyimpang khususnya pada remaja.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang cukup relevan dengan ini adalah penelitian dari Rauf dengan judul Kajian Fenomena Perilaku Remaja Menyimpang di Bangkalan (Studi Kasus Kebiasaan Minum-minuman Keras di Desa Gili Barat, Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengambilan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Dalam penelitian Rauf dihasilkan beberapa temuan yaitu bahwa remaja di Desa Gili Barat berperilaku menyimpang yaitu minum-minuman keras yang dicampur fanta/cocacola dan diselengi dengan rokok/camilan dan sate sebagai dorongan, duduk melingkar menunggu bagian yang diatur oleh salah satu diantara mereka, minum dengan takaran setengah gelas secara berurutan, setelah minum; berbicara tidak karuan, membuat masalah (mengganggu ketertiban umum). Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan hal-hal mengenai faktor-faktor pemicu yang menjadi penyebabnya yaitu karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu, hubungan remaja dengan orang tua yang kurang harmonis, kurangnya kontrol orang terhadap remaja dalam perilakunya sehari-hari, dan kehidupan keagamaan remaja yang masih kurang.

Bedanya penelitian yang dilakukan oleh Rauf adalah penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap perilaku menyimpang minum-minuman keras. Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk-bentuk perilaku sosial

menyimpang yang dilakukan geng remaja potret keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Teori berguna untuk memberikan petunjuk, mempertajam, menguji dan mengembangkan suatu fakta-fakta sosial yang dipelajari (Soerjono Soekanto, 1987:26). Dalam penelitian ini ada beberapa kerangka teoritik yang digunakan untuk melihat permasalahan yang akan dibahas sebagai pisau analisis yaitu :

1.5.2. Teori Asosiasi Diferensial

Edwin H. Sutherland menyebut teorinya dengan *Asosiasi Diferensial*. Teori asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis (Narwoko, 2004:92) :

1. Organisasi sosial atau subkultural (baik menyimpang atau tidak).
2. Penyimpangan perilaku di tingkat individual
3. Perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil proses belajar. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang (Narwoko, 2004:92).

Pada tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman

sebayu atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut.

Teori asosiasi diferensial memiliki 9 proposisi, yaitu (Narwoko, 2004:93-94):

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab.
4. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah : a). teknis-teknis penyimpangan dan b). petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar.

9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut.

1.6. Definisi Konseptual

1.6.1. Definisi Perilaku Sosial Menyimpang

Perilaku sosial menyimpang adalah perbuatan seseorang yang melanggar atau bertentangan dari aturan yang ada, apakah itu perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Arikunto, 1990:12). Perilaku sosial menyimpang dapat juga didefinisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku yang telah diterima oleh sebagian besar dengan anggota masyarakat (Mulyadi dkk, 1995:54).

Menurut James Vander Zanden penyimpangan merupakan perilaku sosial yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Jadi yang dimaksud dengan penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang terjadi apabila seorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat (Dohiri dkk, 2003:12).

Oleh ahli ilmu-ilmu sosial telah dikemukakan berbagai definisi yang menyangkut perilaku menyimpang. Definisi-definisi tersebut adalah antara lain (Sadli, 1976:16) :

1. Tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif, atau dari pengharapan-pengharapan masyarakat.
2. Tingkah laku yang secara statistis abnormal;
3. Tingkah laku yang patologis;
4. Tingkah laku yang secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang.

Perilaku sosial menyimpang dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Secara sederhana bahwa seseorang berperilaku menyimpang menurut anggapan dari masyarakat adalah perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang, antara lain adalah (Narwoko, 2004:81) :

1. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
2. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kebiasaan umum.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar atura-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Terdapat golongan orang yang menyatakan perilaku sosial menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Namun, ada pula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berbeda dari kelompok sosial yang lebih dominan (Narwoko, 2004:82). Dengan demikian bahwa definisi perilaku sosial menyimpang bersifat relatif yakni tergantung masyarakat yang mendefinisikannya.

Para ahli yang telah melakukan studi di berbagai kelompok masyarakat (Clinard & Meier, 1984:4-7 dalam Narwoko, 2004: 83-85), berdasarkan studi-studi tersebut maka perilaku sosial menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda-beda berdasarkan empat sudut pandang, yaitu yang *pertama*, secara statistik. Definisi secara statistik ini adalah salah satu yang paling umum dalam pembicaraan umum. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan secara statistik adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. *Kedua*, secara absolut atau mutlak. Definisi perilaku sosial menyimpang yang berasal dari kaum absolutis ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang “mutlak” atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali, untuk semua warga masyarakat. *Ketiga*, secara reaktif. Perilaku sosial menyimpang menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. *Keempat*, secara

normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi, bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.

1.6.2. Bentuk – Bentuk Perilaku Sosial Menyimpang

Mendefinisikan arti dari perilaku sosial menyimpang tersebut sulit karena di dalam masyarakat untuk menyepakati perilaku menyimpang itu berbeda-beda, namun wujud nyata bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang mudah disebutkan.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terdiri dari penyimpangan primer (*primary deviation*), penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan individual (*individual deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*) dan penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*).

1. Penyimpangan primer (*primary deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang, hanya bersifat temporer, dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang itu.
2. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku penyimpangan dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena sering kali/ucap kali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.
3. Penyimpangan individual (*individual deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan

yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata-nyata menolak norma-norma tersebut.

4. Penyimpangan kelompok (*group deviation*) adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan sekelompok orang dan beraksi secara kolektif. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok, padahal norma tersebut bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.
5. Penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*) Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma-norma golongan, padahal secara keseluruhan merasa mengabaikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sebagai contoh adalah geng-geng anak-anak yang nakal yang meniru “gangster” ala Amerika.

Apabila dirumuskan secara sederhana, perilaku sosial menyimpang adalah kelainan dalam tingkah laku serta perbuatan ataupun pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial-agama yang berlaku dalam masyarakat dan perilaku pelanggaran hukum. Bentuk perilaku menyimpang dalam perumusan tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam :

1. Perilaku sosial menyimpang yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya, yaitu:

- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c. Penggelapan barang
 - d. Penipuan dan pemalsuan
 - e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, dan pemerkosaan
 - f. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
 - g. Tindakan-tindakan anti sosial; perbuatan yang merugikan orang lain
 - h. Percobaan pembunuhan
 - i. Pembunuhan
 - j. Pengguguran kandungan
 - k. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
2. Dan perilaku menyimpang yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma-norma lainnya, tetapi yang belum atau tidak diatur dalam KUHP atau undang-undang lainnya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang dimaksud antara lain:
- a. Suka menentang orangtua/ guru
 - b. Suka kluyuran tanpa tujuan yang jelas
 - c. Berpakaian yang tidak sopan (tidak diterima oleh masyarakat umum)
 - d. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
 - e. Pesta-pesta semalam suntuk

- f. Suka Membaca buku-buku atau menonton film cabul
- g. Sering berkelahi, sering keluar malam yang tidak berguna
- h. Suka ngebut, selalu minta uang kepada orangtua, mencoret- coret di jalanan/ tembok-tembok
- i. Minum minuman keras, merokok di tempat umum sebelum batas umur yang ‘pantas’
- j. Menjelekkan nama keluarga/ sekolah, sering bohong, dan lain- lain.

1.6.3. Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja

Dengan banyaknya bermunculan masalah sosial perilaku menyimpang remaja yang baru mulai meningkat atau beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku remaja bisa di golongan menjadi lima faktor antara lain, yaitu:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal (Mulyono, 1993:26).

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SMP maupun SMA pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Tujuan ini dapat berhasil jikalau guru berhasil mendorong dan mengarahkan murid-muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan keterampilannya. Artinya antara guru dan murid ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama (Mulyono, 1993:29).

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan

yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

4. Kelompok Bermain

Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut. kadang seorang individu memiliki kelompok bermain atau pergaulan diluar lingkungan tempat tinggal, seperti: lingkungan sekolah, dan luar sekolah. Kelompok bermain atau pergaulan dapat mempengaruhi kepribadian seorang individu. Jadi apabila kelompok bermain yang positif maka kepribadiannya cenderung positif, sebaliknya bila kelompok bermain yang negatif, maka kepribadiannya cenderung negatif (Dhohiri, 2003: 137).

5. Media Masa

Media masa dapat disebut juga sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya. Seperti: seseorang yang menyaksikan tayangan yang menyedihkan, ia akan ikut

sedih, sebaliknya jika seorang individu menyaksikan tayangan yang membahagiakan, ia akan ikut bahagia, begitu pula jika seorang anak menyaksikan adegan kekerasan atau perkelahian maka tayangan tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut cenderung keras dan tidak bersahabat. Media masa juga sangat berpotensi dalam mempengaruhi kepribadian khalayak muda atau remaja. Para remaja cenderung mengikuti gaya hidup dan mode pakaian yang dipakai oleh bintang-bintang idolanya di televisi.

Dari kelima faktor diatas bahwa kehidupan keluarga jelas menjadi peranan paling besar dalam membentuk kepribadian anak, secara potensial keluarga dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga gagal maka akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal (Mulyono, 1993:26). Keluarga adalah tempat dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Faktor penyebab anak berperilaku menyimpang antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan

memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasi.

3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri.

Dari ketiga faktor diatas anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam dan benci sehingga anak menjadi kacau dan liar, sehingga anak mencari kesenangan di luar lingkungan keluarga (Kartono, 2011:59-60).

1.6.4. *Geng Remaja*

Perilaku sosial menyimpang tidak hanya dilakukan oleh seseorang saja tetapi juga dilakukan berkelompok. Penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok tersebut disebut sebagai subkultural menyimpang. Subkultural adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan (Narwoko, 2004:87).

Terjadinya subkultural menyimpang ada karena terdapat interaksi antar kelompok orang yang mendapatkan status atau cap menyimpang. Melalui interaksi dan intensitas pergaulan yang cukup erat diantara mereka, maka terbentuklah perasaan senasib dalam menghadapi dilema yang sama. Para anggota dari subkultural seperti itu memiliki perasaan saling pengertian dan memiliki jalan pikiran, nilai dan norma serta aturan bertingkah laku yang berbeda dengan norma-norma sosial masyarakat pada umumnya (kultural dominan) (Narwoko, 2004:88).

Bentuk perilaku sosial menyimpang yang berkelompok oleh suatu golongan remaja contohnya seperti *geng-geng* yang dapat meresahkan masyarakat. Kebanyakan *geng* tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman-pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka (Kartono, 2011:13).

Remaja merupakan terjemahan dari kata *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescence/ adults* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sedangkan etimologi atau asal kata istilah ini adalah *puberty* (Inggris) atau *pubertiet* (Belanda) berasal dari bahasa latin: pubertas. Kata latin *pubescere* berarti puber atau rambut kemaluan yaitu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang usia remaja. Hurlock (1973) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 13-18 tahun, dan membaginya menjadi dua periode, yaitu masa remaja awal yang berlangsung dari usia 13-16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17-18 tahun.

Monks, dkk (2002) mengatakan bahwa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, dan membaginya menjadi tiga periode yaitu remaja awal atau masa puber yang berlangsung dari usia 12-15 tahun, remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15-18 tahun, dan yang terakhir adalah remaja akhir yang berlangsung dari usia 18-21 tahun.

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Didalam masa remaja mengalami adanya suatu proses perkembangan yang menurut Kwee Soen Liang dalam buku Psikologi Remaja (Gunarsa, 1990:2) membagi masa pubertas sebagai berikut:

1. Pra pubertas pada laki-laki: 13-14 tahun> fase negatif dan pada Perempuan: 12-13 tahun> strumund drag
2. Pubertas pada laki-laki: 14-18 tahun> merindu dan pada perempuan: 13-18 tahun> Puja
3. Adolescence pada laki-laki: 19-23 tahun dan pada perempuan: 18-21 tahun⁷

Perkembangan remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Dalam masa remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan reaksi dari status interim yang dialami remaja (Monks, dkk., 2002) yang mengisyaratkan usaha remaja untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas.

Geng menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis *Geng* berasal dari bahasa inggris *geng* yang berarti gerombolan atau

kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Geng* adalah (1.) Kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb), (2.) Gerombolan. Dapat juga merupakan kependekan dari *gengster* yang terjemahannya adalah bandit atau penjahat. Sedangkan penulisan *geng* merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dari bahasa asing.

Di dalam kelompok *gengnya*, pada umumnya remaja akan merasakan terlindungi, karena didalam kelompok tersebut mereka mendapatkan posisi, merasa diakui, dan merasa mempunyai martabat diri. Banyak remaja di tengah kehidupan keluarganya yang merasa tidak berarti, dan merasa terkungkung tetapi mereka di dalam keanggotaan *gengnya* akan mendapatkan peranan berarti yang tidak bisa mereka dapatkan dari keluarganya. Dengan demikian masuk dalam keanggotaan *geng* menjadi pilihan bagi remaja yang merasa kesepian di tengah arus masyarakat.

Beberapa ciri-ciri *geng* yang terdapat didalam masyarakat adalah (Kartono, 2011:15-17) :

1. Jumlah anggotanya berkisar antara 3-40 remaja.
2. Anggota *geng* lebih banyak terdiri dari anak laki-laki daripada anak perempuan.
3. Kepemimpinan ada di tangan seorang anak muda yang dianggap paling berprestasi, dan memiliki lebih banyak keunggulan.

4. Relasi di antara para anggota mulai dari keterikatan yang longgar sampai pada hubungan intim.
5. Sifat *geng* sangat dinamis (sering berpindah-pindah tempat).
6. Kelompok *geng* bersifat episodik; dimana yang paling aktif biasanya para anggota inti dan tokoh pemimpinnya.
7. Kelompok *geng* itu terlibat dalam bermacam tingkah laku melanggar hukum yang berlaku di tengah masyarakatnya.
8. Usia *geng* yang bervariasi; dari beberapa bulan dan beberapa tahun.
9. Umur anggotanya berkisar usia 7-25 tahun; berupa teman sebaya yang memiliki semangat dan ambisi yang kurang lebih sama.
10. Dalam waktu yang relatif pendek, anak-anak itu berganti peranan.
11. Anggota *geng* biasanya bersikap konvensional bahkan sering fanatik dalam mematuhi nilai-nilai dan norma *geng* sendiri.
12. Di dalam *geng* sendiri anak-anak itu mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan partisipasinya.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan perspektif kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang berisi data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu semua dikumpulkan dan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005:11).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Dan menurut Schutz dalam (Ritzer, 2004: 94) pendekatan fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dan tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya.

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah, untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*structure of consciousness*) berupa preskripsi normatif (perspektif, persepsi dan pandangan) informan penelitian yang dimana para remaja di Dusun Tlagah yang melakukan bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku menyimpang pada geng remaja di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh merupakan data secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara melakukan observasi, *Focused Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi tidak berstruktur yang artinya, observasi yang tidak sepenuhnya melaporkan peristiwa, dalam pengumpulan data melalui observasi yaitu hanya mengamati kondisi sosial masyarakat Dusun Tlagah Timur mulai dari remajanya sendiri, keluarganya, teman bermainnya. Sehingga peneliti mudah dalam memilih informan yang tepat. Terutama yang menyangkut tentang peristiwa yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Sebab prinsip utama observasi adalah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Yang mana observasi tidak berstruktur peneliti lebih bebas dan lebih lentur (*flexible*) mengamati peristiwa (Rakhmat, 2004:86). Observasi berlangsung dengan cara datang langsung ke lokasi yaitu di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang dengan bersilaturahmi. Karena peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan informan yang ada di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

b. *Focused Group Discussion* (FGD)

Focused Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok dan menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Focused Group Discussion (FGD) atau Group interviewing bisa disebut sebagai metode riset ataupun metode pengumpulan data. Jadi *Focused Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator (Krisyantono, 2006:116). Maka makna dari *Focused Group Discussion* (FGD) terdapat 3 kata kunci, yaitu (Irwanto, 2006:1) :

1. Diskusi bukan wawancara atau obrolan
2. Kelompok bukan individual
3. Terfokus bukan bebas

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *Focused Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan seluruh anggota dari ketiga *geng* remaja di Dusun Tlagah Timur. Dengan mengumpulkan informan disuatu tempat melakukan diskusi dengan mereka dan mengemukakan persoalan yang memancing mereka untuk menjawab dari pedoman wawancara.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatapan muka dengan informan dengan maksud dapat melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara

mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung) (Kuswarno, 2009:65-66). Wawancara mendalam dilakukan dengan alasan sebagai pembanding jawaban pada saat *Focused Group Discussion* (FGD) yang kemungkinan ada perbedaan jawaban dan informan yang dipilih adalah 3 orang dari setiap *geng* remaja dan memungkinkan adanya perbedaan dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan antara anggota *geng* remaja lainnya yang tidak bersekolah. Dan dalam penelitian ini juga mewawancarai 2 orang yakni H.Ihyak dan Ibu Mas'udah sebagai informan tambahan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen- dokumen yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari

berbagai referensi-referensi data mengenai perilaku menyimpang yang di dapat melalui buku-buku, *browsing* internet, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi dan lain sebagainya.

1.7.2. Metode Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Pemilihan informan penelitian ini dipilih secara sengaja. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu permasalahan tersebut. Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan teknik informan. Teknik informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* (sampel bertujuan). *Purposive sample* merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Informan yang dipilih yaitu 22 orang masyarakat di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang yang terbagi 3 *geng* remaja yaitu *geng* “Gehong” dengan jumlah anggota 8 orang, *geng* “Kalang Kabut” dengan jumlah anggota 6 orang dan *geng* “Capung” jumlah anggota 6 orang. Dan sebagai informan tambahan yaitu 2 orang yakni H.Ihyak wakil kepala desa dan Ibu Mas’udah salah satu bibi dari ketua *geng* “Gehonk” dengan tujuan ingin mengetahui pandangan orang dewasa terhadap ketiga *geng* remaja di Dusun Tlagah Timur.

1.7.3. Metode Analisis Data

Metode analisa data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif. Analisa data

adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, *Focused Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2009).

Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan. Pada metode analisa data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil *Focused Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam terhadap data yang dibutuhkan, dideskripsikan dan selanjutnya dirangkum.

1.7.4. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara Denzin yaitu Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Dan jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Pada triangulasi sumber data-data penelitian yang diperoleh dibandingkan dan dicek kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti

dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut (Moleong, 2000: 178):

1. Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Di Kecamatan Banyuates tepatnya di Desa Tlagah mempunyai jumlah penduduk sebanyak 9.805 orang dan terdapat 8 Dusun yaitu diantaranya Dusun Biringkoning, Dusun Tlagah Barat, Dusun Tlagah Timur, Dusun Mrombuh, Dusun Somber, Dusun Pangkangkang, Dusun Lorsabe, dan Dusun Toguran. Tetapi peneliti membatasi lokasi hanya di Dusun Tlagah Timur karena dusun tersebut banyak terdapat remaja yang berasal dari keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 5 bulan dan tempat pelaksanaan penelitian tersebut di Kabupaten Sampang yaitu tepatnya di Dusun Tlagah Timur, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates.

Tabel 1.1

Laporan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan pengumpulan data di lapangan																				
2	Pengumpulan data di lapangan																				
3	Penulisan laporan																				
4	Revisi akhir																				
5	Pengumpulan laporan																				